



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian sejenis terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi dan gambaran peneliti dalam melakukan penelitian secara lanjut. Peneliti berusaha ingin mendeskripsikan satu per satu gambaran tentang penelitian yang sudah sebelumnya dilakukan oleh orang lain untuk dijadikan sumber dan pedoman ilmiah agar peneliti dapat meninjau secara luas dan terstruktur. Peneliti juga melampirkan tahun penelitian, asal kampus, judul penelitian, nama peneliti, masalah, lokasi, teori yang digunakan, metode, dan kesimpulan.

Penelitian pertama dari Syanne Ayuresta, Universitas Multimedia Nusantara, tahun 2017. Penelitian yang berjudul “Fenomena Investigasi Masa Depan (Studi Kasus Keterlibatan Tempo Dalam Mengungkap Kasus Panama Papers)” meneliti tentang apakah Tempo menggunakan tiga fenomena investigasi di masa depan dalam redaksi media massa, khususnya pada investigasi Tempo. Fenomena yang dibahas ialah yang juga menjadi konsep dalam penelitian ini. Tiga fenomena tersebut adalah kemunculan lembaga *non profits*, penggunaan era mesin, serta kemunculan kolaborasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan Tempo dalam melakukan pengerjaan investigasi lintas negara. Misalnya, proses internal, penyesuaian budaya, hingga bagaimana agenda media Tempo dalam kasus Panama Papers melalui tiga fenomena jurnalisme investigasi masa depan. Jenis

penelitian ini adalah kualitatif, dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan teori dan konsep dari komunikasi serta media massa terutama investigasi untuk diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pada penelitian studi kasus kontemporer, penelitian tentang fenomena jurnalisme investigasi masa depan pada Tempo termasuk dalam tipe kasus representatif karena mampu melambangkan kategori tertentu, serta menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Maksudnya adalah fenomena jurnalisme investigasi masa depan pada Tempo dalam penelitian ini menjadi contoh kasus yang dapat memberikan gambaran mengenai apa saja fenomena yang terjadi dan berkembang pada jurnalisme investigasi Tempo di masa depan. Selain itu, untuk melambangkan kategori yang lebih luas mengenai fenomena jurnalisme investigasi masa depan yang melakukan kerjasama dengan media di seluruh dunia dalam melakukan produksinya.

*Key Informan* dalam penelitian ini adalah Philipus Parera selaku Redaksi Pelaksana (Redpel) Investigasi Tempo. Philipus memiliki wewenang penuh sebagai editor naskah yang diberikan oleh reporter. Melihat dari penelitian terdahulu tersebut, relevansi dan keterkaitan dengan penelitian milik penulis ialah terdapat pada pembahasan kasus Panama Papers. Hanya saja pada penelitian ini lebih membahas tentang fenomena investigasi di masa depan yang digunakan dalam mengungkap kasus Panama Papers, sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang bagaimana jurnalis investigasi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengungkap kasus Panama Papers di Indonesia.

Penelitian kedua dari Nurhijah Agustini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, tahun 2015. Penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Dan Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang” ini meneliti tentang pentingnya teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis untuk menjelaskan materi. Hal tersebut karena materi dapat diperlihatkan secara konkrit menggunakan *infocus* yang dapat menampilkan media *powerpoint*, *video*, *slide photo*, serta *browsing internet* melalui *laptop*, *tablet*, ataupun *handphone*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemahaman teknologi informasi dan komunikasi para guru di MAN 3 Palembang, bagaimana pemanfaatan informasi dan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis di MAN 3 Palembang, serta menganalisis bagaimana nilai manfaat pada siswa dalam mata pelajaran AL-Qur’an dan Hadis dengan media TIK. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan sifat penelitian deskriptif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi informasi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan dalam bidang informasi berbasis komputer yang digunakan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi akan menjadi lebih berkualitas karena sesuatu yang abstrak menjadi konkrit sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini cenderung mengedepankan proses, oleh karena itu penelitian ini menganalisis bagaimana gambaran aktual tentang

pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MAN 3 Palembang.

*Key Informan* dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala tata usaha, dan guru. Penelitian terdahulu dengan penelitian milik penulis memiliki persamaan yaitu membahas mengenai pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK), namun perbedaannya terlihat dari fokus penelitian. Jika penelitian terdahulu memfokuskan pada bagaimana guru memanfaatkan TIK dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis, sedangkan penelitian milik penulis memfokuskan pada para jurnalis investigasi yang memanfaatkan TIK dalam mendukung proses kerja, khususnya dalam kasus panama papers.

## **2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Teori Determinisme Teknologi**

Teori Determinisme Teknologi pertama kali dikemukakan oleh Marshall Mc Luhan pada tahun 1960-an. Mc Luhan merupakan tokoh komunikasi dan kebudayaan berkebangsaan Kanada. Ia mencetuskan pemikirannya akan peranan teknologi, terutama teknologi media komunikasi. Menurutnya, teknologi komunikasi berpengaruh untuk memutuskan atau menentukan sesuatu. Lewat teori determinisme teknologi ini, ia menegaskan bahwa pola kehidupan masyarakat manusia, khususnya aspek interaksi sosial di antara mereka ditentukan oleh perkembangan dan jenis teknologi yang dikuasai masyarakat bersangkutan (Saefudin, 2005, p. 383).

Ide awal mengenai teori ini ialah bahwa media merupakan inti dari peradaban manusia, yang berarti teknologi komunikasi adalah faktor utama dalam faktor perubahan masyarakat. McLuhan berpendapat bahwa, budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Dalam hal ini ada beberapa tahapan, yang pertama penemuan hal baru dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Dan yang ketiga, peralatan yang dibentuk manusia untuk berkomunikasi membentuk serta mempengaruhi kehidupan manusia. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku manusia. (Saefudin, 2005, p. 383)

Untuk menjelaskan idenya, Mc Luhan(seperti yang dikutip dalam Saefudin, 2005, p. 384) meneliti sejarah perkembangan manusia sebagai masyarakat dengan mengidentifikasi teknologi media yang memiliki peran penting dan mendominasi kehidupan manusia pada waktu tertentu dan membaginya ke dalam empat periode media yang berbeda, yang pertama

a. *Periode Tribal*

Periode yang menjadikan indera pendengaran memegang peranan penting dalam proses komunikasi atau dalam hal menyampaikan informasi.

b. *Periode Literatur*

Dalam periode ini menjadikan budaya baca dan tulisan sarana untuk mendapatkan informasi.

c. *Periode Percetakan*

Pada periode ini manusia tidak perlu untuk berdekatan secara fisik untuk berbagi informasi. Buku-buku dan material cetak dapat digunakan untuk mendapatkan informasi.

d. *Periode Elektronik*

Ditemukannya teknologi komunikasi membuat musnahnya fragmentasi masyarakat. Jauhnya jarak untuk berkomunikasi tidak dirasakan dalam periode ini. Munculnya media seperti televisi, radio, dan media lainnya memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi.

McLuhan membagi media menurut pemikirannya menjadi dua, yaitu *Hot Media* dan *Cool Media*. *Hot Media* adalah media yang terisi penuh dengan data, sehingga hanya memerlukan perhatian yang rendah dari penggunanya dan mempunyai definisi yang tinggi, karena pengertian terhadap data sudah jelas dengan sendirinya seperti foto, film, cetakan. Sedangkan *Cool Media* adalah sebaliknya, tidak menyajikan data dengan lengkap karena itu definisinya rendah dan memerlukan perhatian yang tinggi dari penggunanya seperti televisi (Saefudin, 2005, p. 384).

Teori ini semakin berkembang dengan ditemukannya komputer, CD-ROOM, dan internet. Selain itu juga perkembangan teori ini didukung oleh berkembangnya euforia media massa yang dirasakan memiliki peranan penting dalam pembentukan kultur masyarakat. Perkembangan-perkembangan yang terjadi dapat dikatakan seiring dengan ditemukannya inovasi teknologi tertentu.

Didalam teori ini juga memunculkan masyarakat pengetahuan, yaitu suatu masyarakat yang didalamnya menjadikan perkembangan pengetahuan menjadi inti transformasi dan perubahan masyarakat. Selanjutnya pekerja pengetahuan yang dibentuk dari kemajuan teknologi dan peradaban, sehingga menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru yang memerlukan pekerja pengetahuan, dalam hal ini ialah pengetahuan teknologi. Dan juga memunculkan jaringan global, internet, yang dengan berbasiskan *Transmission Control Protocol/ Internet Protocol* (TCP/IP), yang telah menghubungkan ratusan juta komputer. Internet merupakan simbol material ebrio masyarakat global. (Saefudin, 2005, p. 386).

Berlandaskan teori ini, terlihat semakin pentingnya teknologi informasi dan komunikasi di dalam kehidupan manusia, yang membuat masusia memiliki ketergantungan pada media. Teknologi komunikasi merubah budaya manusia dalam berkomunikasi sampai mendapatkan informasi. Menurut Mc Luhan dalam teori ini, bahwa kebutuhan informasi tidak akan berkurang justru akan bertambah karena mempengaruhi kekuasaan dan kesejahteraan manusia.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini ialah teori ini membuktikan bahwa adanya teknologi informasi dan komunikasi mendukung proses kerja para jurnalis di setiap media, khususnya jurnalis investigasi. Karena terlihat dari teori ini bahwa kebutuhan manusia terhadap informasi meningkat, sehingga dengan adanya teknologi komunikasi dapat mendukung dalam proses produksi, seperti penyusunan berita, penggalian informasi, dan mendukung dalam proses kerja para jurnalis investigasi.

### 2.2.2 Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat satu ke perangkat lainnya (Rusman, 2013, p. 88). Teknologi komunikasi juga memiliki hubungan dengan teknologi informasi. Secara umum perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan *daya muat* untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasikan, dan menyajikan informasi
- 2) Kecepatan *penyajian* informasi yang meningkat
- 3) *Miniaturisasi* perangkat keras
- 4) *Keragaman* pilihan informasi untuk melayani berbagai macam kebutuhan
- 5) *Biaya perolehan* informasi, terutama biaya untuk transmisi data yang cepat dalam jarak jauh, yang secara relative semakin menurun
- 6) *Kemudahan penggunaan* produk teknologi komunikasi dan informasi, baik yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunaknya
- 7) Kemampuan *distribusi informasi* yang semakin cepat dan luas
- 8) Meningkatnya *kegunaan informasi* dengan keanekaragaman pelayanan yang dapat diberikan, hingga memungkinkan pemecahan masalah yang ada secara lebih baik serta dibuatnya prediksi masa depan yang lebih cepat (Yusufhadi Miarso, 2011, p. 488).

Kedelapan ciri perkembangan teknologi informasi dan komunikasi inilah yang menunjukkan bahwa era teknologi komunikasi telah mengalami peningkatan-peningkatan untuk masa depan yang lebih praktis, efisien, dan kreatif. Dan dari sinilah terlihat bahwa kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Didalam perkembangan teknologi komunikasi ini juga memunculkan media sosial, blog, media online, website, dan sebagainya yang menjadi sarana untuk para jurnalis mendapatkan informasi dan melaporkannya. Seperti kasus-kasus investigasi Indonesia yang diangkat oleh Tempo, salah satunya kasus korupsi. Tempo menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi sederhana seperti nama pejabat, peraturan atau dokumen publik tertentu, dan tidak jarang untuk mendapatkan data yang lebih serius seperti dokumen tender, laporan keuangan, dan lainnya. Tempo juga pernah menggunakan media sosial untuk memetakan hubungan antar aktor (*people*) trail dan juga menggunakan data *open tender* untuk melihat pola pemenang lelang proyek Pemerintah Daerah DKI Jakarta.

Namun tidak hanya itu, dengan teknologi juga dapat melindungi jati diri sumber informasi, khususnya yang berasal dari masyarakat. Hal itu mengingat semakin berkembangnya metode dan juga perangkat untuk menjamin keamanan komunikasi. Tempo,

misalnya, beberapa waktu lalu berkolaborasi dengan beberapa media lain membuat platform online untuk whistleblower dengan nama IndoLeak. Sehingga sekarang mereka yang hendak membocorkan informasi ke media dapat menggunakan platform ini. Semua langkah pengamanan yang tersedia dilakukan untuk menjaga kerahasiaan IndoLeak, meskipun sesungguhnya tidak ada komunikasi online yg benar-benar aman.

Melihat berbagai hal tersebut, membuktikan bahwa peran teknologi komunikasi sangat mendukung proses kerja jurnalis untuk menghasilkan karya serta laporan jurnalistik.

### 2.2.3 Jurnalisme Investigasi

Menurut Michael Kunczik (1995, p. 11) jurnalis ialah profesi orang-orang yang terkait dengan pengumpulan, meninjau, mengevaluasi, menyebarkan informasi, dan menafsirkan berita aktual. Jurnalis mengerjakan pekerjaan jurnalistik. Jurnalistik atau jurnalisme itu sendiri berasal dari *journal* yang memiliki arti, catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari bahasa Latin *diurnalis*, yang berarti harian atau tiap hari. (Kusumaningrat, 2012, p.15)

Terbentuk sembilan elemen jurnalisme oleh Kovach & Rostensiel (2006, p. 51) :

- 1) Kewajiban jurnalisme adalah pada kebenaran
- 2) Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
- 3) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- 4) Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
- 5) Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
- 6) Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
- 7) Jurnalisme harus berupaya keras membuat hal yang penting dan relevan
- 8) Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proposional
- 9) Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Di dunia jurnalistik tidak hanya membahas hal-hal keseharian saja, namun juga terdapat kegiatan investigatif. Reportase investigatif menurut Atmakusumah (seperti yang dikutip Septiawan Santana, 2009, p. 7) merupakan kegiatan orang yang melaporkan adanya “jejak-jejak kaki” peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara sebagai bukti yang dapat dijadikan fakta yang sengaja dicari dan diselidiki. Hal tersebut dilakukan untuk melaporkan adanya kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukan seseorang atau bahkan pihak-pihak tertentu.

Laporan investigasi sendiri bukanlah laporan yang dibuat oleh seseorang. Subjek kisahnya pun meliputi sesuatu yang penting bagi pembaca atau pemirsa. Dan di dalam laporan investigasi menyangkut beberapa hal yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik ( Santana, 2009, p. 8).

Berbeda dengan jurnalisme biasa yang lebih mengorientasikan pencarian dan pelaporannya pada informasi sehari-hari, jurnalis investigasi merupakan jurnalis yang mengejar pertanyaan di balik alegasi (pernyataan-pernyataan tanpa bukti) dan pendapat umum. Maka dari itu, kinerja peliputan jurnalisme investigasi memberi kontribusi di dalam kehidupan demokrasi di sebuah negara. Pelaporannya memberikan pemberitahuan tentang berbagai pelanggaran politik dan berbagai skandal yang penting untuk diketahui masyarakat ( Santana, 2009, p. 233).

Dalam melakukan investigasi, para jurnalis juga harus memiliki kegigihan dan kepekaan serta analisa yang kuat. Palsunya melakukan investigasi sama saja membuka pintu dan mulut yang sengaja ditutup rapat-rapat. Sebagai seorang jurnalis investigasi diperlukan rangsangan keingintahuan yang kuat tentang suatu peristiwa yang mencurigakan, bersamaan dengan daya analisis yang tinggi, maka sifat seperti itu akan mengarah pada pembongkaran suatu penyimpangan (Luwarso & Solahuddin, 2001, p. 46).

Pekerjaan jurnalis investigasi bergulat dalam kegelisahan tentang dunia sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya, yang barangkali tersembunyi atau bahkan disembunyikan. Jurnalisme investigasi tidak sekedar mendeskripsikan ketepatan atau pengembangan berita, tetapi menganalisis informasi yang layak dilaporkan ke publik. Jurnalis investigasi memaparkan kebenaran yang ditemukan di lapangan, melaporkan adanya kesalahan, dan mengajak publik untuk semakin kritis terhadap pemberitaan tersebut.

Jurnalis investigasi dituntut memiliki kompetensi sebagai wartawan investigasi dan komitmen. Menurut Philipus Parera selaku Redaksi Pelaksana Tempo, salah satu narasumber dalam penelitian ini kebanyakan investigasi gagal karena lemahnya komitmen baik dari wartawan maupun mediana, sisanya karena kompetensi yg rendah.

Kejelian dalam menggali asumsi umum dan membandingkannya dengan data juga dapat menjadi liputan yang menarik. Jurnalis perlu jeli memahami data, sehingga tidak asal bicara. Perlu kritis juga untuk membaca data dan menjadikannya sebuah cerita atau laporan dengan argumen yang dapat di pertanggungjawabkan. Pada akhirnya, seperti yang dinyatakan Simon Rogers, yang terpenting dalam penulisan atau penyajian

berita adalah bagaimana sang jurnalis dapat memahami konteks dan menginterpretasikan data tersebut (Remotivi, 2018, para. 9 ).

Di Indonesia sendiri, jurnalisme investigasi masih belum menjadi perhatian yang menarik karena masyarakat lebih menikmati karya yang bersifat hiburan. Sehingga belum banyak media yang menyuguhkan laporan model investigasi ini. Faktor lainnya seperti pembiayaan, sumberdaya manusia, dan teknologi informasi juga sangat bisa menjadi penyebab masih lemahnya karya-karya investigasi di Indonesia. Sejauh ini yang terlihat masih konsisten dalam karya investigasinya ialah Tempo, sehingga Tempo menjadi satu-satunya media yang ikut tergabung dalam penelusuran kasus investigasi terbesar yaitu Panama Papers. Selain kasus Panama Papers, Tempo juga pernah terlibat dalam penelusuran kasus SwissLeak Bank HSBC, skandal perdagangan organ tubuh manusia, modus korupsi, *ilegal logging* dan *human trafficking*.

### **2.3. Alur Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan teknologi dalam proses kerja jurnalisme investigasi, khususnya di Majalah Berita Mingguan Tempo. Perkembangan teknologi komunikasi berperan penting dalam membantu kerja jurnalis dalam bentuk, seperti pertukaran data yang besar, memverifikasi keabsahan sebuah data, penambahan data, dan sebagainya.

Secara konseptual semestinya laporan jurnalistik investigasi akan dapat disusun secara lebih mendalam, akurat, dan lebih memiliki kemanfaatan bagi kepentingan publik apabila dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi komunikasi. Laporan investigasi tentang Panama Papers merupakan contoh penerapan teknologi komunikasi meskipun dalam lingkup yang terbatas. Untuk kasus-kasus yang lain seharusnya dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi komunikasi.

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran oleh Penulis**



U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A